

**PERAN PONDOK PESANTREN DALAM PENGEMBANGAN SIKAP  
ENTREPRENEUR SANTRI DI PESANTREN MIFTAHUL ULUM  
PALABUHANRATU**

***THE ROLE OF ISLAMIC BOARDING SCHOOLS IN DEVELOPING  
STUDENTS' ENTREPRENEURIAL ATTITUDES***

**Acip**

*e-mail: acip@staip.ac.id*  
STAI Pelabuhan Ratu

**Wina Elvalina**

*e-mail: winavalina@gmail.com*  
STAI Pelabuhan Ratu

**Abstrak**

Peran pondok pesantren sangat penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Islam. Esensi pendidikan kepesantrenan adalah menyiapkan generasi manusia untuk menjalani kehidupan terbaiknya di hadapan Allah sebagai Khalifah di bumi dalam menjalankan tugasnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang mendalam tentang bagaimana peran pondok pesantren dalam pengembangan sikap entrepreneur santri di pesantren miftahul ulum. Kegiatan teoritis dan empiris pada penelitian ini diklasifikasikan dalam metode kualitatif fenomenologi, sebab peneliti melaporkan hasil penelitian tentang konsep pendidikan agama islam dalam pengembangan sikap entrepreneur santri, kemudian mendeskripsikan dan memadukan konsep dengan teori-teori yang ada. Hasil penelitian bahwa ada perencanaan dan pelaksanaan yang dilakukan berbentuk strategi Peningkatan Kualitas Akademik Melalui Pendidikan Pesantren Salafiyah Yang Terpadu (*Integrated Curriculum*) dan Pembentukan Integritas, Karakter Dan Kepribadian Melalui Pengembangan Nilai-Nilai Ajaran Islam. Metode-metode yang diberikan seperti *Go To Your Post*, Metode Ceramah, Metode *Drill* dan Metode Demonstrasi itu harus dilakukan dengan sistematis dan terukur sehingga sesuai dengan apa yang di rencanakan sebelumnya.

**Kata kunci:** Peran, Pesantren, Sikap, Entrepreneur, Santri.

## Abstract

The role of Islamic boarding schools is very important in the life of Indonesian society, especially Islamic society. The essence of Islamic boarding school education is to prepare generations of people to live their best lives before Allah as Khalifah on earth in carrying out their duties. This study aims to get an in-depth description of the role of Islamic boarding schools in developing students' entrepreneurial attitudes at Miftahul Ulum Islamic boarding schools. Theoretical and empirical activities in this study are classified under the qualitative phenomenological method, because researchers report the results of research on the concept of Islamic religious education in developing students' entrepreneurial attitudes, then describe and integrate the concept with existing theories. The results of the study show that planning and implementation are carried out in the form of a strategy to improve academic quality through integrated curriculum and the formation of integrity, character and personality through the development of Islamic values. The methods provided, such as Go To Your Post, Lecture Method, Drill Method and Demonstration Method, must be carried out in a systematic and measurable manner so that they are in accordance with what was previously planned.

Keywords : Role, Islamic Boarding School, Attitude, Entrepreneur, Santri.

Submitted : 08-10-2022 | Accepted : 20-12-2022 | Published : 26-12-2022

## PENDAHULUAN

Islam memandang pendidikan sebagai proses upaya mempersiapkan manusia untuk mampu memikul *taklif* (tugas hidup) dan *life skill* sebagai *khalifah* Allah di muka bumi. Hal ini karena pendidikan Islam berperan untuk membina manusia secara *kaffah* (utuh) dan *tawazun* (seimbang), baik dari segi aspek rohani maupun jasmani. Dengan demikian, sangat tepat yang dikatakan oleh A. Tafsir (2004) bahwa tujuan pendidikan Islam adalah “memanusiakan manusia”. Untuk maksud tersebut, manusia diciptakan lengkap dengan potensinya berupa akal dan kemampuan belajar, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-baqarah/2: 30-32.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِىْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِىْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ۗ وَعَلَّمَ اٰدَمَ الْاَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلٰى الْمَلٰٓئِكَةِ فَقَالَ اَنْبِئُوْنِىْ بِاَسْمَآءِ هٰٓؤُلَآءِ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ ۗ قَالُوْۤا سُبْحٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَاۤ اِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ۗ اِنَّكَ اَنْتَ الْعَلِيْمُ الْحَكِيْمُ

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” Dalam Al-Qur’an, kata khalifah memiliki makna ‘pengganti’, ‘pemimpin’, ‘penguasa’, atau ‘pengelola alam semesta’. Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar!” Mereka menjawab, “Mahasuci Engkau. Tidak ada pengetahuan bagi kami, selain yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.”

### Definisi Peran

Peranan berasal dari kata “peran”. Peran memiliki makna yaitu seperangkat tingkat diharapkan yang dimiliki oleh yang berkedudukan di masyarakat. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2007: 845)

Peran adalah aspek dinamis dari suatu posisi (status), dan seseorang memenuhi peran dengan menjalankan hak dan kewajiban sesuai dengan posisinya. Pada intinya, peran juga dapat dirumuskan sebagai serangkaian tindakan tertentu yang dipicu oleh posisi tertentu. Kepribadian individu juga mempengaruhi bagaimana pemimpin tingkat atas, menengah, dan bawah dalam peran yang sama harus melakukan atau memenuhi peran itu. Peran adalah tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang dalam posisi status sosial. (2002:243).

Menurut Sukanto, peran adalah proses status yang dinamis. Ketika seseorang memenuhi hak dan kewajibannya sesuai dengan perannya, berarti dia telah memenuhi perannya. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Menurut Soerjono Soekanto Peran dibagi 3 yaitu : Norma (Agama, Kesusilaan, Kesopanan dan Hukum), Konsep (Taqwa, Shidiq, Membina) dan Perilaku (Tanggung jawab, Berani mengambil resiko, Kreatif, Inovatif, Pantang menyerah).

Sedangkan menurut Merton (dalam Raho 2007:67) mengatakan bahwa peranan didefinisikan sebagai pola tingkah laku yang diharapkan masyarakat dari orang yang menduduki status tertentu. Sejumlah peran disebut sebagai perangkat peran (role-set). Dengan demikian peran juga diartikan sebagai kelengkapan dari hubungan antar manusia berdasarkan peran yang dimiliki oleh seseorang dalam kedudukan di masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dinyatakan bahwa peranan merupakan seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.

### Definisi Pesantren

Menurut Abdurrahman, (2020). "Sebagai unit lembaga pendidikan dan sekaligus lembaga dakwah, pesantren pertama kali dirintis oleh Syaikh Maulana Malik Ibrahim pada 1399". Yang berfokus pada penyebaran agama Islam di Jawa. Selanjutnya tokoh yang berhasil mendirikan dan mengembangkan pesantren adalah Raden Rahmat (Sunan Ampel). Pesantren pertama didirikan di Kembangkuning, yang waktu itu hanya dihuni oleh tiga orang santri, yaitu Wiryo Suroyo, Abu Hurairah, dan Kiai Bangkuning (Abd. H. Soebahar, 2013: 33-34).

Berdasarkan hasil penelitian yang dikutip oleh Abd. H. Soebahar (2013: 36), menyatakan bahwa cikal bakal pesantren berawal dari pengakuan suatu kalangan di suatu lingkungan masyarakat tertentu akan kesalehan seorang ulama sekaligus penguasaannya di bidang agama. Pengakuan inilah yang menjadi alasan mengapa penduduk di lingkungan tersebut mendatanginya. Masyarakat kemudian menyebut ulama tersebut dengan panggilan "Kiai", sementara mereka yang belajar dan berguru kepadanya disebut "Santri".

Istilah pesantren berasal dari akar kata santri "pe-santri-an" atau tempat santri. Dengan kata lain, istilah pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan "pe" di depan dan akhiran "an" berarti tempat tinggal para santri. Sebagian pakar mengatakan bahwa istilah pesantren bukan berasal dari bahasa Arab, melainkan berasal dari bahasa India, yakni pesantren berasal dari kata santri, berawal "pe" dan berakhiran "an" (Mutohar dan Anam, 2013: 169-170).

Pesantren merupakan lembaga pendidikan sistemik yang di dalamnya memuat tujuan, nilai dan berbagai unsur yang bekerja secara terpadu satu sama lain dan tak terpisahkan (Muthohar, 2007:16). Menurut Zamakhsyari Dhofier (1994:44), suatu lembaga bisa berubah status menjadi Pondok Pesantren apabila telah memiliki lima elemen yakni; pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik dan kyai.

Lingkungan pesantren pada umumnya terdiri dari rumah kiyai, sebuah tempat peribadatan yang juga berfungsi sebagai tempat pendidikan (disebut masjid kalau digunakan untuk shalat jumat, kalau tidak: disebut dengan langgar atau surau), sebuah atau lebih rumah pondokan yang dibuat sendiri oleh para santri dari bambu atau kayu, sebuah atau lebih ruangan untuk memasak, kolam atau ruangan untuk mandi atau berwudlu (Karel A. Steenbrink, 1994: 15-16).

### **Pengertian Sikap**

Berdasarkan beberapa pendapat ahli mengenai sikap, maka dapat disimpulkan bahwa sikap adalah suatu reaksi atau respon berupa penilaian yang muncul dari seorang individu terhadap suatu objek. Sikap juga dapat dikatakan sebagai suatu perwujudan adanya kesadaran terhadap lingkungannya. Proses yang mengawali terbentuknya sikap adalah adanya objek disekitar individu memberikan stimulus yang kemudian mengenai alat indra individu, informasi yang ditangkap mengenai objek kemudian diproses di dalam otak dan memunculkan suatu reaksi. Penilaian yang muncul, positif atau negatif dipengaruhi oleh informasi sebelumnya, atau pengalaman pribadi individu.

Sikap manusia tidak terbentuk sejak manusia dilahirkan. Sikap manusia terbentuk melalui proses sosial yang terjadi selama hidupnya, dimana individu mendapatkan informasi dan pengalaman. Proses tersebut dapat berlangsung di dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Saat terjadi proses sosial terjadi hubungan timbal balik antara individu dan sekitarnya. Adanya interaksi dan hubungan tersebut kemudian membentuk pola sikap individu dengan sekitarnya. Saifudin Azwar (2010: 31-38) menguraikan faktor pembentuk sikap yaitu: pengalaman yang kuat, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media masa, lembaga pendidikan dan lembaga agama, pengaruh faktor emosional. Sarlito dan Eko (2009: 152-154).

Bimo Walgito (1978:110) mendeskripsikan komponen sikap sebagai berikut:

- 1) Kognitif, yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan dan keyakinan terhadap objek sikap. Zain dan Almaydza (2022: 215).
- 2) Afektif, yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap.
- 3) Konatif, yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap

objek sikap.

Komponen sikap dapat digunakan untuk menilai bagaimana sikap seseorang terhadap objek sikap. Jadi, dapat disimpulkan bahwa komponen sikap mencakup tiga aspek yaitu, komponen kognitif, afektif dan konatif. Komponen kognitif berupa pemahaman, pengetahuan, pandangan dan keyakinan seseorang terhadap objek sikap. Komponen afektif yaitu perasaan senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Komponen konatif yaitu kecenderungan bertindak terhadap objek sikap yang menunjukkan intensitas sikap yaitu besar kecilnya intensitas bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap.

### Pengertian Entrepreneur

*Entrepreneur* merupakan sesuatu perjalanan kreatif seseorang dalam menciptakan produk atau jasa baru. *Entrepreneur* ialah suatu metode berpikir, menelaah, serta berperan atas terdapatnya “kesempatan, pendekatan yang utuh serta penyeimbang dalam mengetuai. Seseorang *entrepreneur* sendiri mempunyai kepribadian dalam strategi manajemen resiko pada saat bergerak, melangkah serta berpikir. , (David:2017)

*Entrepreneur* mempunyai 7 perspektif serta 3 prinsip keilmuan sebagai syarat menguasai kemampuan berwirausaha. Pemikiran dalam kewirausahaan yaitu membangun keberhasilan, industri, inovasi, pergantian, pekerjaan, nilai serta menghasilkan perkembangan. Disiplin ilmu dalam menguasai *entrepreneur* ialah ekonomi yang menyimpan atensi pada keputusan relevan pada sumber energi yang berorientasi pada hasil ekonomi, ilmu sosiologi yang mengidentifikasi *entrepreneur* selaku agen transformasi dalam publik dan ilmu psikologi yang memfokuskan diri pada perbandingan individual yang diperlukan selaku warga masyarakat untuk mengukur sifat *entrepreneur*.

Mengutip Frederick et Wijatno, ada beberapa karakteristik yang melekat pada diri *entrepreneur* yakni komitmen total, determinasi dan keuletan hati, dorongan kuat buat berprestasi, berorientasi pada kesempatan serta tujuan, inisiatif dan tanggung jawab, pengambilan keputusan yang persisten, mencari umpan balik, internal *locus of control*, toleransi terhadap ambiguitas, pengambilan efek yang terkalkulasi; integritas dan reliabilitas, toleransi terhadap kegagalan, menggunakan” “kemampuan terbaik, kreatif dan inovatif, visi, independen, yakin diri serta optimis dan membangun tim. (Amin

Nurokhman:2019).

Dalam literasi-literasi menurut Suharyadi, dkk. (2018) yang berkembang para ahli mengemukakan kalau ada 8 ciri dari *entrepreneur*. ialah:

- 1) Memiliki tanggungjawab atas usahanya
- 2) Memilah akibat yang tidak sangat kecil ataupun besar
- 3) Percaya pada keahlian diri sendiri
- 4) Berharap sering mendapatkan *feedback*
- 5) Memiliki semangat kerja yang besar dan berupaya keras
- 6) Berorientasi masa depan
- 7) Mampu mengorganisasi sumber tenaga dengan baik
- 8) Lebih menghargai prestasi yang dihasilkan daripada uang."

Dari penjelasan para ahli, entrepreneur merupakan proses kreatif inovatif dari sebuah gagasan sehingga menumbuhkan karya yang baru lewat metode berpikir serta berperan dengan adanya kesempatan serta sanggup memamanajemen resiko yang ada. Karakter yang harus dipunyai oleh seorang entrepreneur ialah yakin pada diri sendiri, berorientasi masa depan, originalitas, berani mengambil keputusan, mampu berorganisasi, berorientasi manusia, hasil dan kerja keras.

### METODOLOGI

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, "Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat. Metode dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode fenomenologi, dimana dalam penelitiannya penulis mengidentifikasi hakekat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu. Melalui Metode Penelitian fenomenologi psikologis, penulis

melakukan observasi dan deskripsi sistematis atas pengalaman individu. Data fenomenal yang dieksplorasi dalam penelitian ini mencakup persepsi, perasaan, ingatan, gambaran, gagasan, dan berbagai hal lain yang hadir dalam kesadaran individu.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### **Peran Pondok Pesantren dalam Pengembangan Sikap Entrepreneur Santri di Pesantren Miftahul Ulum Palabuhanratu.**

Pesantren pada mulanya merupakan pusat penggemblengan nilai-nilai dan penyiaran agama Islam. Namun dalam perkembangannya lembaga ini semakin memperlebar wilayah garapannya yang tidak melulu mengakselerasikan mobilitas vertikal (dengan penjejalan materi-materi keagamaan), tetapi juga mobilitas horizontal (kesadaran sosial). Pesantren kini tidak lagi berkutat pada kurikulum yang berbasis keagamaan (regional-based curriculum) dan cenderung melangit, tetapi juga kurikulum yang menyentuh persoalan demikian masyarakat (*society based curriculum*). Dengan demikian pesantren tidak bisa lagi didakwa semata mata sebagai lembaga keagamaan murni, tetapi juga “seharusnya” menjadi lembaga sosial yang hidup yang terus merespon carut marut persoalan masyarakat di sekitarnya.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti sesuai kesepakatan proses wawancara dilaksanakan di pondok pesantren, lebih tepatnya dikampung benteng desa jayanti. Didalam wawancara ini peneliti memberikan beberapa pertanyaan terhadap rois/pengurus pesantren, rois, dan santri pondok pesantren miftahul ulum. Ketika wawancara berlangsung, subjek nampak santai dan terbuka dalam menjawab pertanyaan peneliti. Subjek menjawab pertanyaan peneliti dengan jawaban yang panjang dengan jeda waktu cukup lama. Berikut interaksi antara peneliti dengan rois/ pengurus pesantren ;

***“Bagaimana perencanaan yang dibangun bapak dalam melaksanakan PAI terhadap Kewirausahaan ?”***

*“Begini, tolak ukur santri dalam berwirausaha itu adalah agama. Agamanya benar maka dalam kehidupan sehari-harinya pun dia benar. Termasuk dalam berwirausaha. Salah satu indikator agamanya benar itu ya dalam hal shalat. Shalatnya harus disiplin. Disiplin shalat maka disiplin dalam segala sesuatu. Kan dipanggil sama Allah saja melalui shalat dia lalai apalagi disiplin ketika ia bekerja di lahan, pemasaran atau agribisnis yang lainnya. Shalat dulu yang benar, baru ngaji, InsyaAllah, Allah kasih keberkahan di langit dan di bumi, shalat yang benar itu tepat waktu berjamaah di Masjid dan rela meninggalkan pekerjaan kita dulu untuk semenantara. Jadi intinya merencanakan pelaksanaan PAI terhadap kewirausahaan ini adalah doktrin kepada santri yang melakukan agribisnis untuk*

*shalat tepat waktu berjamaah di Masjid sesibuk apapun dia ketika berkebun di lahan atau pemasaran itu."*

***"Strategi macam apa yang akan bapak lakukan sehingga PAI dapat dijadikan dasar untuk berwirausaha?"***

*"Strategi agar PAI dijadikan dasar untuk berwirausaha (agribisnis) ini, saya memberikan nasihat kepada santri pada saat kita mau bercocok tanam, sebelum mereka berangkat ke kebun, belajar agribisnis, kita yakinkan bahwa apa yang akan kita hasilkan itu bisa bermanfaat bagi orang lain (niat yang ikhlas karena Allah agar menjadi manfaat bagi orang lain). Niat ini tentu letaknya dalam hati, jadi hatinya harus tulus ikhlas dulu. Kyai selalu memberikan nasihat dan ceramah kepada santri mengenai niat yang ikhlas sebelum bekerja".*

Pesantren Miftahul Ulum adalah pesantren agribisnis yang tidak hanya bergerak pada sektor keagamaan melainkan diorientasikan pada pemberdayaan dan kemandirian santri dalam berwirausaha. Pesantren ini mempunyai tujuan mendidik dan mencetak santri menjadi wirausahawan yang saleh dan mandiri, menghasilkan out put santri yang berwawasan keilmuan dan memiliki kecakapan hidup (*life skill*) dalam berwirausaha dan juga berakhlakul karimah,

Terinspirasi dari pengalaman hidupnya yang meretas karier dari bawah, KH Shobari ingin mencoba memadukan antara kegiatan keagamaan dengan kegiatan usaha pertanian (agribisnis) di pondok pesantrennya karena sesuai dengan potensi alam yang ada di sekitar pesantren. Kegiatan usaha pertanian (agribisnis) berlangsung hingga sekarang, bahkan menjadi tulang punggung kegiatan pesantren. Selain itu, ada dua alasan Pondok Pesantren Miftahul Ulum menerapkan pendidikan di sektor pertanian dikarenakan oleh:

- a. Hampir 90% santri Miftahul Ulum adalah santri kurang mampu, saat ini ada dua sistem pendidikan yaitu khalafiyah dan salafiyah.
- b. 100% santri yang masuk ke Pondok Pesantren tidak mungkin secara keseluruhan keluar akan menjadi ulama. Adanya pelatihan di sektor pertanian diharapkan mampu mendorong santri untuk mengembangkan karir di bidang wirausaha karena skill yang telah dilatih selama santri belajar di pondok. Santri didorong untuk mandiri dan belajar tauhid sehingga diharapkan mampu mengajarkan ilmu agama yang diimbangi dengan berkarya.

Pelaksanaan pengembangan agribisnis Pondok Pesantren Miftahul Ulum didasarkan kepada prinsip INPEKBI (Ilahi, Negeri, Pribadi, Ekonomi, Keluarga, Birahi, Ilmihi) yang artinya bahwa dalam melaksanakan pengembangan agribisnis maka harus

diridhoi oleh Allah SWT, diakui oleh pemerintah (negeri), berdasarkan atas kepribadian yang luhur, usaha secara ekonomis harus menghasilkan keuntungan.

Pelaksanaan Pendidikan Islam berbasis entrepreneurship di Pesantren ini menuntut santrinya untuk cerdas dalam hal mendayagunakan kecerdasan financial (FQ) dengan tidak berdasarkan kepada hawa nafsu saja, tetapi dibekali dengan kecerdasan spiritual (SQ) untuk mengontrol manajemen mendayagunakan kecerdasan financialnya. Berawal dari faktor keprihatinan melihat kondisi ummat muslim saat ini yang stagnan tidak ada perubahan kearah yang progresif, maka pesantren telah membuat gebrakan baru untuk menumbuh kembangkan potensi dalam jiwa santri, karena sesungguhnya santri mempunyai potensi yang sangat besar untuk diarahkan menjadi wirausaha dengan tidak meninggalkan konsep-konsep Ahlussunnah wal Jama'ah. Berikut landasan spiritual entrepreneurship yang disampaikan oleh rois/pengurus Pesantren Miftahul Ulum :

### 1) Motivasi Al-Quran

Al-Qur'an mengajarkan Umat Islam harus kaya :

Di dalam Al-Qur'an, Allah SWT menyebut kalimat: "Beriman dan beramal sholih". (QS. Yunus : 9).

Ayat di atas disebut berulang-ulang oleh Allah SWT di dalam Kitab Suci Al-Qur'an. Artinya, Iman dan Amal Saleh menjadi predikat "wajib" bagi setiap Muslim dan Muslimah.

### 2) Di dalam Al-Qur'an Allah SWT Menyebutkan :

"Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)" (QS. An-Nisa':9).

Manusia tidak boleh meninggalkan keturunan dalam keadaan lemah (lemah ekonomi). Allah menegaskan dalam Al-Qur'an bahwa manusia tidak boleh meninggalkan keturunannya dalam keadaan lemah, maka dalam hal ini para sejak usia dini penting adanya pendidikan bagi generasi penerus manusia sebagai khalifah dibumi. Ketika beranjak dewasa pemuda sebagai generasi penerus bangsa berperan penting sebagai agen perubahan, perlunya dibekali pengalaman dan pendidikan. Dalam pendidikan entrepreneurship harus cerdas melihat peluang pasar.

### 3) Ajakan berzakat, berkali-kali di dalam al-Qur'an Allah SWT menyebutkan



berulang-ulang kalimat:

“Dirikanlah salat dan tunaikan zakat”. (QS. Al-Mujadilah:13). Apapun bentuknya zakat, mengharuskan seorang Muslim harus berkemampuan ekonomi.

4) Kewajiban haji (jika mampu).

Dalam hal pergi menunaikan ibadah haji ke baitullah memang harus dalam keadaan mampu, yakni mampu secara kesehatan dan kemampuan secara ekonomi, karena perjalanan menempuh hingga sampai ke tanah suci memerlukan transportasi yang juga memakai biaya. Dan masih banyak ayat dalam al-Qur'an yang memotivasi seorang muslim harus kuat secara ekonomi.

c. Motivasi Rasulullah SAW Rasulullah SAW mengajarkan berdagang :

1) Rasulullah SAW sebagai eksportir dan importir.

2) Menjual barang dagangan Siti Khadijah (Istri Rasulullah SAW) ke Syam (Eksportir). Membeli bahan baku berupa kain dari India di bawa ke negerinya Mekkah (Importir).

3) Hadist Rosulullah

“Seorang mukmin yang kuat lebih dicintai Allah daripada seorang mukmin yang lemah”. (HR. Muslim) (Seorang mukmin yang kuat/ kuat ekonomi lebih dicintai Allah daripada seorang mukmin yang lemah secara ekonomi).

4) Motivasi Ulama KH. Hasyim Asy'ari :

a) An-Nahdlatul Ulama (Mengembangkan aspek Ulama)

b) An-Nahdlatul Risalah (Mengembangkan aspek Pers/ Tulisan)

c) An-Nahdlatul Siyasa (Mengembangkan aspek Politik)

d) An-Nahdlatul Tijaarah (Mengembangkan aspek Perdagangan).

### **Pelaksanaan Peran Pondok Pesantren dalam Pengembangan Sikap Entrepreneur Santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum.**

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, perencanaan yang dilakukan berbentuk strategi adapun strategi yang di rencanakan adalah Peningkatan Kualitas Akademik Melalui Pendidikan Pesantren Salafiyah Yang Terpadu (Integrated Curriculum) dan Pembentukan Integritas, Karakter Dan Kepribadian Melalui Pengembangan Nilai-Nilai Ajaran Islam. Selanjutnya, hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan rois/pengurus pesantren tentang pelaksanaan Pendidikan Islam

berbasis kewirausahaan di pondok pesantren Miftahul ulum, berikut hasil wawancaranya;

***“Bagaimana Pelaksanaan PAI yang dilakukan erhadap Kewirausahaan?”***

*“Pelaksanaan PAI terhadap kewirausahaan itu yang diberikan dasar-dasar agama Islam. Dari awal pun kita tanya kepada santri mau masuk santri salafiyah (belajar agama sekaligus agribisnis) atau kholafiyah (belajar agama dan sekolah umum), disini juga ada proses pembimbingan dari santri yang sudah berpengalaman kepada adik-adik santrinya”.*

Selain itu, peneliti melakukan wawancara dengan rois/pengurus pesantren Miftahul Ulum tentang pendekatan atau metode yang dipakai dalam mengajarkan Pendidikan Agama Islam agar dijadikan tumpuan untuk berwirausaha, berikut hasil wawancara antara peneliti dengan rois/pengurus pesantren Miftahul Ulum;

***“Pendekatan atau Metode apa yang dipakai oleh bapak dalam mengajarkan PAI agar dapat dijadikan tumpuan untuk berwirausaha”***

*“Metode yang dipakai adalah latihan langsung di lapangan, dikasih keterampilan, keahlian (skill), termasuk packing barang dll. Jadi santri itu bisa semua jadi santri bisa, jadi pengusaha bisa, kita langsung ajak santri ke pertanian ke peternakan. Jadi ini kan mengajarkan santri mandiri. Menopang kehidupan santri dan kehidupan pesantren. Termasuk membantu perekonomian masyarakat sekitar karena usaha ini bekerjasama dengan masyarakat. Mmberdayakan mereka juga. Jadi inti metode ini sebenarnya praktis saja. Tidak berawal dari dalil agama dulu, tapi praktik langsung ke lapangan sembari di kasih pengetahuan agama tentang bertani, berwirausaha dan semua aktifitas wirausaha itu. Jika dia sedang down (malas bekerja) kita kasih semangat, nasihat. Nah itu tekniknya. Taktiknya kita kasih reward bagi santri yang giat belajar dan bekerja dari kinerjanya. Rewardnya bisa berupa uang atau barang. Ingat niat awal santri itu adalah ngaji dan shalat dulu setelah ngaji baru mereka bisa berkebun, bercocok tanam dan usaha yang lainnya”*

Peningkatan Kualitas Akademik Melalui Pendidikan Pesantren Salafiyaah Yang Terpadu (Integrated Curriculum) maksudnya adalah dalam rencana untuk mencapai target bagaimana caranya kita harus dapat meningkatkan kualitas akademik melalui pendidikan khususnya pesantren salafiyah yang mana dalam konteks ini kualitas menjadi hal yang utuh agar akademik yang ada di Pondok Pesantren menjadi suatu hal yang dapat dicontoh bagi banyak orang khususnya banyak pesantren-pesantren yang memiliki potensi demikian.

Adapun Pembentukan Integritas, Karakter Dan Kepribadian Melalui Pengembangan Nilai-Nilai Ajaran Islam, maksudnya adalah runtutan antara keseluruhan konsistensi terhadap apa yang dia lakukan dalam kehidupan yang sehingga style seseorang akan terlihat ketika mau menunjukkan sesuatu dengan terbuka yang didasari oleh nilai-nilai ajaran islam sebagai ontologinya.

Bentuk penerapan strategi untuk melatih kebiasaan yang berhubungan dengan entrepreneur yaitu dalam perencanaan diterapkan adalah dengan di pahami terlebih dahulu tentang pendidikan agama islam dan diberikannya motivasi yang maksimal sehingga terdorong untuk memberikan dharma baktinya dengan dukungan program diantaranya program agribisnis atau entrepreneur, suatu program entrepreneur lingkungan di Pondok Pesantren dan di sekitar pondok pesantren. Jadi dalam hal ini, pembina dibantu programnya oleh yayasan. Program berlangsung saat planning dilakukan sebelum kepada pelaksanaan agar lebih sistematis dan terukur dengan baik. Selanjutnya wawancara dilanjutkan dengan Rois/pengurus pondok pesantren, berikut hasil wawancara antara peneliti dengan Rois/pengurus pondok pesantren Miftaul Ulum;

**(1)“Bagaimana Proses pendaftaran yang santri lakukan?”**

*“Santri yang masuk ke sini terbagi menjadi santri kholafi dan salafi. Santri yang bersekolah di sekolah umum dari mulai SD, SMP, SMA mereka itulah santri kholafi. Jadi fokus mereka itu belajar ilmu-ilmu agama dan ilmu umum. Mereka tidak dilibatkan untuk agribisnis. Adapun santri salafi mereka tidak fokus belajar di sekolah umum, mereka fokus pada mengaji dan agribisnis.”*

**(2)“Apa yang ditawarkan oleh pihak pesantren kepada santri yang akan masuk pesantren?”**

*“Penawaran itu dilakukan di awal sesuai niat dan tujuan mereka datang ke sini. Kegiatan santri salafi setiap selesai shalat shubuh mereka bersiap-siap untuk mengaji kemudian setelah selesai mereka berangkat ke lahan untuk menggarap kebun (sayuran) dan peternakan. Setiap waktu adzan mereka bergegas ke masjid, ngaji dulu lalu ke lahan lagi atau berperan sesuai peran yang telah diberikan. Ada juga yang pergi ke green house (semacam tempat perkebunan gitu), dst. Setiap hari dilakukan seperti itu sampai jam 17.00, lalu mereka bersiap untuk maghrib, shalat mengaji, shalat Isya mengaji dan malamnya ada yang kebagian packing barang. Kalau kegiatan santri kholafy itu ya belajar di sekolah formal dan selebihnya tentu mereka mengaji”.*

**(3)“Apa yang rata-rata santri pilih ketika diberikan pilihan menjadi santri salaf atau kholaf?”**

*“Kebanyakan di sini rata-rata santri salafi, jadi niat mereka untuk mengaji dan agribisnis, tapi ada juga yang memilih menjadi santri kholafy biasanya mereka ingin mendapatkan ijazah SD, SMP, SMA secara formal”*

*Pertama*, Proses pendaftaran dalam proses pendaftaran seorang santri dengan wali santri mendaftarkan dirinya untuk dapat belajar Pendidikan Agama Islam dalam lingkungan pondok pesantren, maka ada pilihan bagi seorang santri untuk menunjukkan stemen dan ekspetasinya ingin seperti apa khususnya apakah hanya ingin belajar agama islam saja atau dengan melaksanakan entrepreneur dalam artian juga mengabdikan

dirinya terhadap pesantren. Maka ada kategori yang pertama adalah santri yang menetap dan melaksanakan *entrepreneur* (Santri Salaf), kategori kedua adalah santri yang menetap dan melaksanakan proses belajar mengajar secara formal (Santri Kholaf).

Maka dengan pola demikian kita bisa menyimpulkan bahwasanya ketika proses menuju pelaksanaan harus di pertimbangkan berbagai aspek dalam artian ekspetasi seseorang. Dengan demikian ketika ekspetasi seseorang sesuai dengan harapannya maka bisa terlihat apa yang dia kerjakan akan sesuai dan senang dalam melaksanakannya.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Rois/Pengurus Pondok Pesantren Miftahul Ulum tentang pendekatan dan metode pelaksanaan berwirausaha dipondok pesantren Miftahul Ulum, berikut wawancara antara peneliti dengan Rois/Pengurus Pondok Pesantren Miftahul Ulum;

**(1)“Apa yang pertama kali diberikan oleh mentor (santri senior) ketika ingin melaksanakan kewirausahaan?”**

*“Mentor mengarahkan cara-cara praktis dalam mengelola lahan mulai dari cara berkebun, memupuk tanaman, proses penyiraman, proses pemetikan buah dan sayuran, packing barang sampai ke pemasaran”.*

**(2)“Apakah Pemahaman itu diberikan secara terus menerus yang sehingga santri selalu ingat?”**

*“Ya tentu pemahaman ini secara berkala dan berlanjut disampaikan kepada santri. Kan bisa saja santri yang baru mereka belum terbiasa jadi perlu adanya pendampingan khusus sampai mereka mahir dalam menjalankan usaha ini”.*

**(3)“Bagaimana cara yang diberikan oleh mentor dalam melaksanakan kewirausahaan?”**

*“Caranya dengan menyampaikan secara langsung pekerjaan praktis tersebut, dengan memberikan contoh dan mendampingi serta mengawasi mereka (santri yang baru) atau yang masih minim pengalaman”.*

*Kedua*, pendekatan dan metode pelaksanaan, adapun maksud dari pendekatan dibagi beberapa yakni ada pendekatan saintifik, pendekatan spiritual, pendekatan pembiasaan, pendekatan pengalaman, dan pendekatan keteladanan. Pendekatan Saintifik maksudnya adalah pendekatan yang mengarah kepada taktik yang menggiring peserta didik berbuat lebih dari sekedar menyimak guru dalam memberikan materi ajar. Sehingga sesuai dengan tujuan kurikulum 2013, yaitu untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afekif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Pendekatan Spiritual yaitu pendekatan yang mana dilaksanakannya hubungan antara manusia dengan tuhan. Target dari pendekatan spiritual ini adalah bagaimana seorang santri dapat menyakini terlebih dahulu bahwa aktifitas kita sehari-hari Allah Swt selalu memperhatikan dengan seksama. Yang sehingga ketika ada pemahaman itu akan terlihat semangat meraih ketakwaan kepada Allah Swt.

Pendekatan Pembiasaan yakni pendekatan yang membuat seorang santri terbiasa akan hal yang dilakukannya. Sehingga apa yang dilakukan oleh seorang santri tidak akan menimbulkan keraguan karena pembiasaan tersebut sudah dilakukan dari awal. Dan target yang di hasilkan akan melahirkan sesuatu yang maksimal.

Pendekatan Pengalaman adalah pendekatan berdasarkan hasil yang pernah dulu dikerjakan. Landasan dari pendekatan pengalaman ini adalah suatu kejadian yang sehingga apa yang dilaksanakan akan memiliki takaran dan ukuran yang jelas dalam proses pelaksanaannya.

Pendekatan Keteladanan merupakan pendekatan yang melihat dan memperhatikan seseorang yang dapat dijadikan prototype atau yang sering kita sebut contoh. Maka dalam proses pendekatan keteladanan ini kita akan melihat apa yang dikerjakan yang sehingga hamper mendekati sama dalam keberlangsungan pelaksanaannya. Adapun metode dalam pelaksanaannya dibagi beberapa pola yang mana diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Metode *Go To Your Post* ( Bergerak ke Arah yang Dipilih )

Untuk memotivasi peserta didik mengembangkan kompetensinya maka pembelajaran dengan metode *go to your post* dapat di terapkan. Pada awal pembelajaran, guru memotivasi peserta didik untuk mengeksplorasi dengan beberapa topik yang dapat dipelajari dan dikembangkan oleh peserta didik, dan peserta didik memilih beberapa topik yang ia sukai yang sehingga sesuai.

b. Metode Ceramah

Metode Ceramah akan menjadi sesuatu yang penting dalam sebuah metode, karena dalam proses ceramah seorang Pembina memberikan transfer know ladge dalam sebuah materi yang menunjang dalam keberlangsungan pelaksanaan entrepreneur.

c. Metode *Drill* ( Latihan )

Metode ini merupakan suatu cara mengajar dengan memberikan latihan- latihan

terhadap apa yang telah dipelajari santri sehingga memperoleh suatu keterampilan tertentu. Kata latihan mengandung arti bahwa sesuatu itu selalu diulang-ulang, akan tetapi bagaimanapun juga antara situasi belajar yang pertama dengan situasi belajar yang realistik, ia akan berusaha melatih keterampilannya. Bila situasi belajar itu diubah-ubah kondisinya sehingga menuntut respons yang berubah, maka keterampilan akan lebih disempurnakan.

Ada keterampilan yang dapat disempurnakan dalam jangka waktu yang pendek dan ada yang membutuhkan waktu cukup lama. Perlu diperhatikan latihan itu tidak diberikan begitu saja kepada santri tanpa pengertian, jadi latihan itu didahului dengan pengertian dasar.

d. Metode *Demonstrasi* (Memperagakan)

Dalam metode demonstrasi guru berperan menyajikan pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada santri tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekadar tiruan serta didukung dengan penjelasan lisan oleh guru.

Kemudian peranan guru dalam metode demonstrasi adalah memberi bimbingan agar peragaan itu dilakukan dengan teliti sehingga tidak terjadi kekeliruan atau kesalahan. Sehingga yang menjadi harapan dalam peragaan akan berjalan dengan baik.

*Ketiga, Controlling* dalam proses pelaksanaannya, maka dalam hal ini controlling menjadi tumpuan akhir ketika mengerjakan semua hal. Ketika semua pelaksanaan telah dilakukan untuk keberlangsungannya pelaksanaan entrepreneur dalam dasar pendidikan agama islam. Ketika pelaksanaannya berjalan dengan baik walau sekali ada hambatan harus tetap dilakukan karna memang pada akhirnya kita kontrol dengan baik yang sehingga sesuai dengan apa yang diharapkan.

### **Keberhasilan Peran dalam Pengembangan Sikap *entrepreneur* Santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada dua orang santri yang berwirausaha di Pondok Pesantren Miftahul Ulum, Pendidikan Agama Islam yang diterapkan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum membawa ranah positif bagi iman dan

takwa santri. Berikut hasil wawancara dengan santri Miftahul Ulum;

**(1)“Apakah hasil dari pendidikan agama Islam membawa kewirausahaan di pondok pesantren Miftahul Ulum berjalan dengan kejujuran dan tanggung jawab?”**

*“Ya pasti, ini kan hasil dari proses, karena dia kan harus jujur harus tanggung jawab. Kalau tidak ada hasil keduanya (jujur dan tanggungjawab) maka tidak akan benar dan berhasil pelaksanaan kewirausahaan di pesantren ini. Semua santri harus jujur dan tanggung jawab terhadap tugasnya menjadi seorang santri dan sekaligus ketika dia bekerja.”*

**(2)“ Apakah hasil dari pendidikan agama Islam membawa kewirausahaan di pondok pesantren Miftahul ulum dijalankan dengan kedisiplinan?”**

*“Pelaksanaan kedisiplinan ini mengacu pada disiplin dalam tugas masing- masing, karena semuanya (santri) itu ada peran masing-masing dan dalam waktu yang ditentukan. Santri ada yang bagian packing misalnya, bagian pemasaran, bagian mengelola lahan dll. Jadi disiplin ini menguntungkan semuanya. Tidak mengandalkan kyai dan pengurus pesantren saja. Pokoknya semuanya disiplin dan bertanggung jawab. Santri ini bertanggung jawab di berbagai macam bidang kewirausahaan ini”.*

Menurut santri A, dengan adanya pemahaman dasar agama dapat membangun kembali pemahaman keimanan dan ketakwaan santri, serta membuat berpikir positif bahwasanya apa yang sedang mereka alami adalah termasuk bagian dari tugas dan kewajiban hidup bagi mereka, selain itu, ketika santri A ini belajar keagamaan, akan mengolah keyakinan dan pemahamannya kembali. Terlebih santri A ini sudah mulai terbiasa melaksanakan ibadah dan juga bermanfaat bagi orang banyak, menurutnya, dengan ibadah ia merasa amat dekat dengan Allah, dengan mendekati diri kepada Allah inilah membuat ia merasa segala sesuatu akan dinilai oleh Allah SWT dan memiliki kepercayaan diri untuk memulai kembali kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya.

Implementasi Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Miftahul Ulum ini juga membuat santri menjadi meningkat kembali pemahamannya perihal keimanan dan ketakwaan. Menurut santri B, motivasi tentang agama islam berwirausaha, selalu dapat membuat dirinya menjadi semangat, dan senang. Sama seperti santri A, santri B juga sudah mulai kembali terbiasa melaksanakan ibadah dan juga bermanfaat bagi orang banyak. Santri B ini memiliki pemahaman agama yang luas, hal ini terbukti ketika sharing keagamaan yang diadakan ketika mengbrol, Ia merupakan salah satu santri yang sangat antusias ketika mengikuti diskusi, selalu menjawab dengan benar pertanyaan yang diajukan oleh pembina. Santri B merasa sangat senang belajar agama, karena membuat dirinya seperti memiliki semangat yang luar biasa dengan prinsip membahagiakan orang

tua dan orang sekitar.

Dengan adanya Implementasi Pendidikan Agama Islam, membuat santri B berintropeksi diri akan kurangnya pemahaman tentang hal tersebut. Ia juga berprinsip bahwasanya Allah SWT sedang memberikan tugas bagi dirinya, agar Ia kembali dekat dengan Allah serta menjalankan segala perintahnya dan meninggalkan segala larangannya.

Selain dari hasil wawancara terhadap dua orang santri diatas yang melaksanakan Entrepreneur, peneliti pun melaksanakan observasi dalam kegiatan pengajian mingguan yang diadakan setiap harinya, ketika peneliti melaksanakan observasi ada satu orang santri, santri tersebut mengatakan bahwa dirinya bersyukur bisa memperdalam ilmu agama di Pondok Pesantren sekaligus berkarya dengan wirausaha yang dijadikan program unggulan di pondok pesantren

Selanjutnya, berdasarkan dari hasil wawancara terhadap pengurus keagamaan dan entrepreneur observasi ketika pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Miftahul Ulum berbasis entrepreneur berlangsung, peneliti berpendapat bahwa penerapan Pendidikan Agama Islam memiliki banyak dampak positif bagi kondisi pemahaman santri yang berimplikasi pada kehidupan sosial santri, yang sehingga di Pendidikan Agama Islam kita diajarkan bagaimana menjadi seorang wirausaha yang jujur, tanggung jawab dan selalu diseimbangi dengan disiplin.

Menurut Pengurus Keagamaan dan Entrepreneur di Pondok Pesantren Miftahul Ulum, dengan diajarkannya berbagai macam materi Pendidikan Agama Islam pada santri yang melaksanakan entrepreneur, diharapkan santri benar-benar kembali kepada Allah Swt , karena segala sesuatunya di bumi ini hanyalah milik- Nya. Seperti misalnya tepat waktunya salat jamaah, santri diingatkan kembali akan kewajibannya untuk salat dan selalu mengingat Allah ketika sedang ada dimanapun walau sedang sibuk dengan pekerjaannya di lahan, tempat packing, dsb, karena, dengan salat mencegah kita dari perbuatan keji dan munkar.

Pada saat ini banyak sekali pondok pesantren yang mempelajari pendidikan selain pendidikan agama saja, salah satunya adalah pendidikan *enterpreneur* termasuk Program *Entrepreneur* yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Palabuhanratu. Menurut Saban Echdar *entrepreneurship* adalah usaha untuk menciptakan nilai melalui

pengenalan kesempatan bisnis, manajemen pengambilan risiko yang tepat, dan melalui keterampilan komunikasi dan manajemen untuk memobilisasi manusia, uang dan bahan-bahan baku atau sumber daya lain yang diperlukan untuk menghasilkan proyek supaya terlaksana dengan baik. Leonardus Saiman merumuskan manfaat berwirausaha adalah sebagai berikut:

1. Memberi peluang dan kebebasan untuk mengendalikan nasib sendiri. Memiliki usaha sendiri akan memberikaan kebebasan dan peluang bagi pebisnis untuk mencapai tujuan hidupnya.
2. Memberi peluang melakukan perubahan. Semakin banyak pebisnis yang memulai usahanya karena mereka dapat menangkap peluang untuk melakukan berbagai perubahan yang menurut mereka sangat penting.
3. Memberi peluang untuk mencapai potensi diri sepenuhnya. Banyak orang menyadari bahwa bekerja disuatu perusahaan sering kali membosankan, kurang menantang dan tidak ada daya tarik dan seterusnya.

Pada dasarnya, sikap Entrepreneur santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum ini adalah pengintegralan nilai-nilai entreupreneur yang dilakukan melalui pengembangan diri pada para santri melalui program kemandirian yaitu pertanian, perikanan, perkebunan, dilakukan pada waktu sela sekolah dan jam malam, jika pagi sekolah atau kuliah atau bekerja, sorenya akan melakukan kegiatan kemandirian, dan malam akan melakukan kegiatan keagamaan.

Begitu juga jika siang berkuliah atau bekerja dan malam melakukan kegiatan keagamaan, maka paginya akan melakukan kegiatan kemandirian. Ataupun hari Ahad/Minggu atau Hari libur lain, sistemnya kondisional namun tetap menjadi dasar Pendidikan, maka kegiatan kemandirian bisa diadakan. Dengan demikian, jiwa entreupreneur pada santri pondok pesantren Miftahul Ulum Palabuhanratu dapat terbentuk dengan baik. Dalam implementasinya para santri langsung terjun di lapangan, santri langsung diberikan kesempatan praktek menjadi petani, pekebun, dan lain sebagainya.

Pada awalnya semua santri dikenalkan seluruh program kemandirian, sehingga mengikuti semua program pertanian, perikanan, perkebunan, perhutanan, dan industri rumahan. Hal tersebut untuk memperkenalkan kepada santri untuk bisa memilih sesuai

passion atau hal yang santri ingin pelajari sekaligus memberi kesempatan santri untuk melihat potensi entrepreneur di daerah masing-masing.

Namun santri akan dilepas kembali, di beri kebebasan untuk memilih bidang yang sesuai dengan keinginan santri Dalam implementasinya Pondok Pesantren ini juga memiliki kendala, Kendala-kendala dalam pelaksanaannya, Pondok Pesantren Miftahul Ulum memiliki faktor kendala yaitu faktor internal yaitu santri yang memiliki watak dan karakter pemalas dan sulit diatur sehingga membutuhkan kesabaran ketikan membimbing dan membina santri dalam melaksanakan kegiatan mandiri Enterpreneurship.

Dari hasil pengamatan peneliti Santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum ini menghasilkan santri yang memiliki karakter dan nilai- nilai seorang wirausaha. Karakter dan nilai-nilai tersebut adalah :

1. Berani mengambil resiko. Seorang pengusaha memiliki karakter pejuang ia berani mengambil keputusan terhadap masalah yang ia hadapi. Masalah bagi pengusaha adalah peluang. Semakin berani mereka mengambil resiko sebenarnya semakin cepat mereka tumbuh besar dan banyak memberi kemanfaatan bagi orang lain. Keberanian mengambil resiko bukan berarti tanpa adanya perhitungan, pengusaha akan menimbang untung rugi yang mereka putuskan. Namun karakter berani mengambil resiko akan terus melekat pada diri mereka.
2. Komitmen dengan visi. Seorang entrepreneur mempunyai tingkat komitmen terhadap tujuan mereka berusaha. Pengusaha umumnya terhambat oleh kesediaan mereka untuk mengosik kesenangan individu mereka, kesediaan mereka menginvestasikan waktu, mentolerir standar hidup yang lebih rendah dari standar hidup yang sebenarnya yang dapat mereka nikmati bersama keluarga yang mereka miliki.
3. Komitmen mencapai prestasi tertinggi. Secara tipikal di rangsang oleh kebutuhan untuk melampaui hasil- hasil yang diraih mereka pada masa lalu, uang terus menjadi kurang berarti sebagai motivator serta uang lebih banyak dijadikan alat ukur sampai di mana pencapaian prestasi mereka.
4. Orientasi kepada kejujuran, kesempatan dan tujuan. Para entrepreneur yang sukses cenderung berorientasi pada kejujuran bisnis dan memusatkan perhatian mereka kepada kesempatan yang mewakili kebutuhan yang belum terpenuhi ataupun

masalah yang menuntut terdapatnya pemecahan.

5. Fokus pengendalian internal. Entrepreneur yang sukses sangat percaya pada diri mereka sendiri, adanya asumsi kalau yang mengatur nasib "perusahaan dengan sendirinya tanpa terdapat kekuatan luar yang mengatur serta memastikan hasil yang diraih mereka. Mereka bersifat realistik tentang kekuatan dan kelemahan.
6. Mempunyai manajemen yang bagus. Entrepreneur yang baru mengawali usaha baru menghadapi kebutuhan untuk mengimbangkan pengeluaran untuk upah karyawan serta keuntungan yang diterima, setelah itu menerima hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaan yang berganti, pelanggan silih berubah termasuk kemunduran- kemunduran sebagai bagian dari kehidupan mereka.
7. Walaupun kekuasaan serta status bisa diraih, namun senantiasa lebih memusatkan perhatian pada kesempatan, konsumen, pasar, serta persaingan.
8. Tidak terintimidasi dengan suasana sulit, bisa bersifat desisif (berani mengambil keputusan) dan bisa menunjukkan kesabaran apabila prespektif jangka dianggap selaku perihal yang pas.
9. Secara agresif mencari umpan balik yang kemungkinan mempercepat kemajuan dan epektifitas. Membina ikatan dengan orang untuk memperoleh pelajaran yang berguna.
10. Keahlian menghadapi kegagalan secara efisien dengan bisa menerima kegagalan serta memanfaatkan sebagai proses belajar.

Sesuai dengan teori Zakiah Darajat (1995:172) menuturkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah tanggung jawab bersama. Usaha sadar yang dilakukan guru dalam mempengaruhi siswa untuk membentuk manusia beragama. Dan Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu sarana pendidikan nasional dalam rangka meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa.

Berdasarkan penguatan dari teori di atas, maka sangat jelas bahwa Pendidikan Agama Islam adalah panduan utuh dan menjadi tanggung jawab bagi kita semua sebagai umat manusia untuk membentuk manusia beragama dalam melakukan apapun (entrepreneur). Maka tepat adanya jika Implementasi Pendidikan Agama Islam diterapkan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum sebagai salah satu unggulan bagi santrinya.

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam pengembangan sikap *entrepreneur* santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum. Perencanaan pelaksanaa yang dilakukan berbentuk strategi adapun strategi yang di rencanakan adalah Peningkatan Kualitas Akademik Melalui Pendidikan Pesantren Salafiyaah yang terpadu (*Integrated Curriculum*) dan pembentukan integritas, karakter dan kepribadian melalui pengembangan nilai-nilai ajaran Islam.

### PENUTUP

Landasan spiritual Peranan PAI sebagai *entrepreneurship* berasal dari motivasi Al-Quran yaitu beriman dan beramal shaleh pada Qs. Yunus Ayat 9, tidak boleh meninggalkan keturunan yang lemah pada Qs. An-Nisa 9, ayat, ajakan untuk berzakat pada QS. Al-Mujadilah ayat 13 dan kewajiban berhaji. Kemudian motivasi Hadits Rasulullah dan Motivasi Ulama.

Perencanaan dan pelaksanaa yang dilakukan berbentuk strategi adapun strategi yang di rencanakan adalah Peningkatan Kualitas Akademik Melalui Pendidikan Pesantren Salafiyaah Yang Terpadu (*Integrated Curriculum*) dan Pembentukan Integritas, Karakter Dan Kepribadian Melalui Pengembangan Nilai-Nilai Ajaran Islam. Metode-metode yang diberikan seperti *Go To Your Post*, Metode Ceramah, Metode *Drill* dan Metode Demonstrasi itu harus dilakukan dengan sistematis dan terukur sehingga sesuai dengan apa yang di rencanakan sebelumnya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abu, Ahmadi. (2020). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta : CV. Rineka Cipta.
- Abudin, Nata. (2009). *Prespektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana.
- Ahmad M dan Nurul A. (2013). *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam & Pesantren*. Jember: Pustaka Pelajar.
- Asis, Saefuddin. (2020). *Pembelajaran Efekif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Abdul, Majid. (2016). *Implementasi Kurikulum 2013*, Kajian Teori dan Praktis, Bandung : Interes Media
- Asis, Saefuddin. (2020). *Pembelajaran Efekif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Bawani, Imam. (2019). *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam; Studi Tentang Daya Pesantren Tradisional*. Surabaya: Al-Ikhlas.
- Dhofier, Zamakhsyari. (2019.) *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Drajat, Zakiah. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- E. Mulyasa. (2016). *Kurikulum Berbasis Kompetensi ; Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya
- Habib, Amin Nurokhman. (2019). *Pengertian, Tujuan, Teori Kewirausahaan*. Jakarta: Kompas.

- Hery, Noer Aly. (2016). *Pendidikan Islam Kini & Mendatang*. Jakarta: CV. Triasco. Hidup Kyai. Jakarta: LP3ES.
- HM., Suparta, Herry, Noer Aly. (2017). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Amisco.
- Jonathan, Sarwono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, Bandung: Graha Ilmu.
- John, Creswell. (2015). *Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kafrawi, Ridwan. (2019). *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: PT. Cemara Indah.
- Lexy, Moleong. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya. Mangunjaya,
- Madjid, Nurcholis. (2020). *Bilik-Bilik Pesantren*. Jakarta: Dian Rakyat. TT. Jauhari,
- Muhammad Idris. (2015). *Sistem Pendidikan Pesantren*. Sumenep: Al- Amien Printing.
- Nana Sudjana. (2016). *Dasar Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Masyhud, M. Sulthon dan Khusnurdilo M. (2016). *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Riyanto, Yatim. (2001). *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya : CV. SIC Soebahar,
- Sarnoto, Ahmad Zain dan Abnisa, Almaydza Pratama, (2022). *Motivasi Belajar dalam Perspektif Al-Quran*, SCAFFOLDING Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme, Vol. 4 Nomor 2 Juni 2022.
- Sudrajat, Akhmad. (2018). *Kurikulum dan Pembelajaran dalam Paradigma Baru*, Yogyakarta : Paramitra Publishing
- Sudjana, D. (2018). *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: Rosdakarya.
- Soebahar, Abd. H. (2013). *Modernisasi Pesantren Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: LKiS.